

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN DEEP LEARNING DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KEPESANTRENAN DI MTs AL GHOZALIYAH

Talkhis Sakana¹, Isnaini², Rina Priarni³

^{1, 2, 3}Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman Guppi, Jl. Tentara Pelajar, Jawa Tengah, Indonesia

Email: talkassakana@gmail.com

Article History

Received: 30-07-2026

Revision: 19-08-2026

Accepted: 24-08-2026

Published: 28-08-2026

Abstract. This study aims to describe the implementation of the Deep Learning approach in the *Akidah Akhlak Kepesantrenan* (Islamic Creed and Ethics based on the *pesantren* tradition) course at MTs Al Ghozaliyah. The study employs a qualitative approach using a case study method. The research subjects consist of the madrasa principal, the *Akidah Akhlak Kepesantrenan* teacher, and the students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and subsequently analyzed via data reduction, data presentation, and conclusion drawing, utilizing source and technique triangulation. The results indicate that the implementation of Deep Learning proceeds through the stages of planning, execution, and evaluation. Instruction is conducted through discussions, case studies, the habituation of acts of worship, role modeling, reflection, and problem-solving activities that link the subject matter—creed and ethics—to daily life experiences. Evaluation is carried out through authentic assessments covering cognitive, affective, and psychomotor aspects. The findings reveal a strengthening of students' conceptual understanding, religious character, critical thinking skills, and social awareness through meaningful and reflective learning.

Keywords: Deep Learning, Akidah Akhlak, Islamic Education, Pesantren, Madrasah

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak Kepesantrenan di MTs Al Ghozaliyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru Akidah Akhlak Kepesantrenan, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* berlangsung melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi, studi kasus, pembiasaan ibadah, keteladanan, refleksi, dan pemecahan masalah yang menghubungkan materi akidah dan akhlak dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan melalui asesmen autentik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Temuan penelitian menunjukkan adanya penguatan pemahaman konseptual, karakter religius, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran sosial peserta didik melalui pembelajaran yang bermakna dan reflektif.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Akidah Akhlak, Kepesantrenan, Pendidikan Islam, MTs.

How to Cite: Sakana, T., Isnaini & Priarni, R. (2026). Implementasi Pendidikan *Deep Learning* dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kepesantrenan di MTs Al Ghozaliyah. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (4), 3350-3362. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i4.7286>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, meliputi dimensi intelektual, spiritual, sosial, emosional, dan moral. Dalam pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan pengetahuan, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi strategis karena tidak hanya memberikan pengetahuan tentang keimanan dan moral, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik (Nata, 2021).

Perubahan paradigma pembelajaran kemudian mendorong pergeseran dari pembelajaran yang berorientasi pada hafalan menuju pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Deep Learning* atau pembelajaran mendalam, yang menekankan pemahaman konseptual, keterlibatan aktif, refleksi, dan keterkaitan antara pengetahuan dengan pengalaman nyata. Pendekatan ini relevan dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena nilai-nilai yang dipelajari tidak cukup berhenti pada pemahaman konsep, tetapi perlu dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku peserta didik (Suyadi, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang melalui aktivitas yang memungkinkan peserta didik berdiskusi, merefleksikan pengalaman, memecahkan masalah, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian telah membahas penerapan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam dan pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam. Namun, kajian yang ada cenderung menekankan efektivitas atau hasil penerapan pendekatan pembelajaran secara umum, sementara proses implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada lingkungan madrasah berbasis pesantren belum banyak dijelaskan secara kontekstual. Padahal, karakteristik madrasah berbasis pesantren memungkinkan pembelajaran berlangsung dalam lingkungan yang mengintegrasikan pembelajaran formal dengan pembiasaan keagamaan. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana prinsip *Deep Learning* diterjemahkan ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak serta bagaimana pendekatan tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai kepesantrenan.

Kesenjangan tersebut penting dikaji di MTs Al Ghozaliyah karena madrasah ini memiliki lingkungan pendidikan yang memadukan kurikulum madrasah dengan sistem kepesantrenan. Peserta didik tidak hanya memperoleh materi Akidah Akhlak melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga mengikuti berbagai aktivitas keagamaan, pembiasaan ibadah, keteladanan, dan

interaksi sosial dalam kehidupan pesantren. Karakteristik tersebut memberikan konteks yang berbeda dari pembelajaran Akidah Akhlak pada sekolah atau madrasah yang tidak memiliki integrasi serupa. Dengan demikian, penerapan *Deep Learning* dalam konteks ini perlu dilihat tidak hanya dari konsep pendekatannya, tetapi juga dari bagaimana guru mengintegrasikan pemahaman, refleksi, pengalaman, dan nilai kepesantrenan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan konteks tersebut, persoalan penelitian tidak hanya terletak pada pentingnya penerapan *Deep Learning*, tetapi pada belum terpetakannya secara jelas bagaimana pendekatan tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada lingkungan madrasah berbasis pesantren. Penelitian ini diperlukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung, bentuk aktivitas yang digunakan guru, serta proses evaluasi yang diterapkan dalam mendukung pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan reflektif. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian kontekstual mengenai implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang terintegrasi dengan karakteristik kepesantrenan di MTs Al Ghozaliyah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak Kepesantrenan di MTs Al Ghozaliyah, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta bentuk integrasinya dengan nilai-nilai kepesantrenan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak Kepesantrenan di MTs Al Ghozaliyah. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu konteks tertentu, yaitu implementasi pembelajaran pada madrasah berbasis pesantren yang mengintegrasikan pendidikan madrasah dengan nilai-nilai kepesantrenan (Moleong, 2022). Penelitian dilaksanakan di MTs Al Ghozaliyah pada Mei–Juni 2026. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap proses pembelajaran yang diteliti. Informan terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru Akidah Akhlak Kepesantrenan, peserta didik, dan pengasuh pesantren.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, aktivitas diskusi dan refleksi, serta penerapan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta faktor pendukung dan kendala implementasi *Deep Learning*. Dokumentasi mencakup modul ajar, perangkat asesmen, foto

kegiatan, dan dokumen pembelajaran yang relevan. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai *human instrument*, yang didukung pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, catatan lapangan, dan alat perekam. Pedoman penelitian disusun berdasarkan fokus implementasi *Deep Learning*, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta penerapan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikondensasi berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan matriks untuk mengidentifikasi pola serta hubungan antartemuan. Kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi selama proses analisis untuk memastikan konsistensi temuan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil atau interpretasi data kepada informan terkait untuk memastikan kesesuaian temuan dengan informasi yang diberikan.

HASIL

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam terhadap tiga sumber informan, yaitu Kepala MTs Al Ghozaliyah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kepesantrenan, dan lima peserta didik kelas VIII. Ketiga sumber data tersebut digunakan sebagai dasar triangulasi sumber untuk menguji keabsahan dan konsistensi data mengenai implementasi pembelajaran berbasis *Deep Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kepesantrenan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, ditemukan lima tema utama yang akan dipaparkan berikut ini.

Pemahaman dan Kebijakan Implementasi *Deep Learning*

Data wawancara dengan Kepala Madrasah menunjukkan bahwa *Deep Learning* dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, berpikir kritis, pemecahan masalah, refleksi, serta kemampuan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Dari sisi kelembagaan, implementasi pendekatan tersebut didukung melalui kebijakan peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana pembelajaran, kegiatan MGMP internal, dan

supervisi akademik secara berkala. Kebijakan tersebut menunjukkan adanya dukungan manajerial terhadap penerapan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada proses berpikir dan pengalaman belajar peserta didik.

Pada tingkat praktik pembelajaran, guru mata pelajaran Akidah Akhlak Kepesantrenan menjelaskan bahwa perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, ATP, dan instrumen asesmen, disusun dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka dan dipadukan dengan kurikulum kepesantrenan. Integrasi tersebut dilakukan agar pembelajaran Akidah Akhlak tidak terpisah dari pengalaman peserta didik sebagai santri. Sementara itu, peserta didik menggambarkan pengalaman pembelajaran yang melibatkan pemahaman materi, diskusi, refleksi, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pola data tersebut, implementasi *Deep Learning* di MTs Al Ghozaliyah tidak hanya muncul pada tataran kebijakan madrasah, tetapi juga tercermin dalam perencanaan dan pengalaman pembelajaran peserta didik. Dukungan kebijakan madrasah menjadi landasan bagi guru dalam mengintegrasikan prinsip pembelajaran mendalam ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak Kepesantrenan.

Perencanaan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan karakteristik kehidupan peserta didik sebagai santri. Materi seperti adab kepada guru, kejujuran, tanggung jawab, dan *ukhuwah Islamiyah* dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan peserta didik. Guru juga memperkaya modul ajar dengan sumber belajar berupa Al-Qur'an, hadis, kitab akhlak, serta kisah keteladanan ulama. Dengan demikian, materi pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga pada pemaknaan nilai-nilai yang dipelajari. Kepala Madrasah menjelaskan bahwa guru memperoleh ruang untuk mengembangkan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kebijakan tersebut memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik materi dan lingkungan kepesantrenan. Dalam konteks ini, perencanaan pembelajaran menjadi bagian penting karena menentukan bagaimana nilai-nilai akidah dan akhlak dapat dihubungkan dengan pengalaman nyata peserta didik.

Pengalaman peserta didik memperlihatkan bahwa keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari memang muncul dalam proses pembelajaran. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa materi yang dipelajari "*selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari*" (PD1), antara lain melalui contoh kejujuran kepada teman, adab kepada guru, dan kedisiplinan dalam melaksanakan salat berjamaah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan

pembelajaran di MTs Al Ghozaliyah diarahkan pada kontekstualisasi materi Akidah Akhlak dengan kehidupan kepesantrenan. Konteks tersebut menjadi karakteristik penting dalam penerapan *Deep Learning* karena peserta didik tidak hanya memperoleh konsep secara teoritis, tetapi diarahkan untuk memahami relevansi nilai yang dipelajari dengan perilaku dan pengalaman sehari-hari.

Pelaksanaan Pembelajaran: Model dan Strategi

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan beberapa strategi pembelajaran, antara lain *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), diskusi kelompok, studi kasus, presentasi, dan refleksi. Pemilihan strategi tersebut disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan pemantik dan membimbing peserta didik dalam menemukan pemahaman, daripada memberikan jawaban secara langsung. Guru menjelaskan bahwa pertanyaan analitis digunakan untuk mendorong peserta didik mempertimbangkan alasan, menghubungkan konsep dengan situasi tertentu, dan menyampaikan pendapat. Strategi tersebut memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat dalam proses berpikir selama pembelajaran. Selain diskusi, kegiatan studi kasus digunakan untuk menghadirkan persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga konsep Akidah Akhlak dapat dibahas dalam situasi yang konkret.

Pengalaman peserta didik juga menunjukkan adanya perubahan peran selama proses pembelajaran. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa guru "*sering memberikan pertanyaan balik agar peserta didik berpikir terlebih dahulu*" (PD2). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran tidak sepenuhnya berlangsung satu arah, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan jawaban melalui proses berpikir dan diskusi. Secara keseluruhan, pola data dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik menunjukkan bahwa pelaksanaan *Deep Learning* diwujudkan melalui pembelajaran aktif, kontekstual, dialogis, dan reflektif. Penerapan model dan strategi pembelajaran tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi mengolah, mendiskusikan, dan menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan persoalan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran

Guru menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif untuk memperoleh gambaran perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran. Asesmen tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup kemampuan peserta didik dalam menganalisis persoalan dan menerapkan materi melalui soal analitis dan studi kasus. Pada aspek sikap, guru melakukan observasi terhadap kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk melihat perkembangan peserta didik secara lebih menyeluruh. Kepala Madrasah menjelaskan bahwa evaluasi dalam pembelajaran *Deep Learning* tidak semata-mata didasarkan pada capaian nilai akademik. Keaktifan peserta didik, sikap selama mengikuti pembelajaran, serta perkembangan karakter juga menjadi pertimbangan dalam penilaian. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi ditempatkan sebagai bagian dari upaya melihat perkembangan peserta didik secara utuh, bukan hanya pencapaian kognitif.

Proses evaluasi dirasakan melalui kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengerjakan tugas secara berkelompok, dan memperoleh umpan balik selama pembelajaran. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran membuatnya "*lebih berani menyampaikan pendapat dan bekerja sama dengan teman*" (PD3). Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan evaluasi memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan aspek nonakademik, terutama keberanian berkomunikasi dan kemampuan bekerja sama. Berdasarkan pola data tersebut, penilaian dan evaluasi pembelajaran *Deep Learning* di MTs Al Ghozaliyah dilakukan secara multidimensional, dengan memperhatikan capaian kognitif sekaligus perkembangan sikap dan keterlibatan peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menentukan hasil belajar, tetapi juga digunakan untuk memantau perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran.

Kendala dan Upaya Solutif

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan waktu pembelajaran, keterbatasan fasilitas teknologi digital, dan perbedaan kemampuan peserta didik. Guru juga menghadapi kondisi ketika sebagian peserta didik masih pasif atau belum memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi. Kondisi tersebut membuat guru perlu menyesuaikan strategi dan memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kepala Madrasah mengidentifikasi kendala yang berkaitan dengan kesiapan guru dan dukungan fasilitas pembelajaran. Keterbatasan sarana digital menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan, terutama ketika pembelajaran membutuhkan penggunaan media atau sumber belajar berbasis teknologi. Dari sisi pengembangan guru, madrasah berupaya memberikan pelatihan, memperkuat supervisi akademik, serta mendorong terbentuknya komunitas belajar (*learning community*) sebagai ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran. Sementara itu, peserta didik lebih banyak mengalami kendala pada aspek keberanian berkomunikasi dan perbedaan kemampuan dalam memahami materi. Peserta didik yang lebih percaya diri cenderung lebih aktif dalam diskusi, sedangkan sebagian peserta didik membutuhkan waktu dan pendampingan lebih lanjut untuk menyampaikan pendapat. Guru mengatasi kondisi tersebut melalui pendampingan bertahap, pemberian kesempatan berbicara secara bergiliran, serta penggunaan aktivitas kelompok agar peserta didik dapat belajar bersama teman.

Dengan demikian, kendala implementasi *Deep Learning* tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan fasilitas, tetapi juga mencakup alokasi waktu, kesiapan guru, dan keragaman karakteristik peserta didik. Upaya yang dilakukan madrasah dan guru menunjukkan bahwa penyelesaian kendala diarahkan pada dua aspek, yaitu penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan, supervisi, dan komunitas belajar serta pendampingan peserta didik melalui pembelajaran yang bertahap dan kolaboratif.

DISKUSI

Pembelajaran Mendalam sebagai Wujud *Meaningful Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu karakteristik utama implementasi *Deep Learning* di MTs Al Ghozaliyah adalah pengaitan materi Akidah Akhlak dengan pengalaman sehari-hari peserta didik sebagai santri. Guru tidak hanya menyampaikan materi tentang adab, kejujuran, tanggung jawab, dan ibadah, tetapi memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti adab kepada guru, kejujuran kepada teman, dan kedisiplinan dalam salat berjamaah. Peserta didik juga menyatakan bahwa materi yang diberikan "*selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari*" (PD1). Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik dibangun melalui hubungan antara konsep yang dipelajari di kelas dan situasi yang mereka alami dalam kehidupan pesantren.

Pola tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran mendalam dalam konteks penelitian ini lebih tampak melalui kontekstualisasi materi daripada sekadar penggunaan metode pembelajaran tertentu. Materi Akidah Akhlak menjadi lebih dekat dengan pengalaman peserta

didik sehingga mereka memiliki kesempatan untuk memahami nilai yang dipelajari sekaligus mengenali penerapannya. Temuan ini sejalan dengan konsep *meaningful learning* yang menempatkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya sebagai bagian penting dalam memahami informasi baru. Namun, temuan penelitian ini memberikan konteks yang lebih spesifik karena keterkaitan materi tidak hanya berasal dari pengalaman umum peserta didik, tetapi dari kehidupan kepesantrenan yang mereka jalani sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan pesantren menjadi bagian dari konteks pembelajaran yang membantu guru menghadirkan materi Akidah Akhlak secara lebih konkret.

Model Pembelajaran Aktif dan Perkembangan Berpikir Kritis

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* dilakukan melalui diskusi kelompok, studi kasus, *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), presentasi, dan pertanyaan analitis. Dalam pelaksanaannya, guru tidak langsung memberikan jawaban terhadap persoalan yang dihadapi peserta didik, tetapi memberikan pertanyaan balik agar mereka terlebih dahulu memikirkan alternatif jawaban. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa guru "*sering memberikan pertanyaan balik agar peserta didik berpikir terlebih dahulu*" (PD2). Data observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan memberikan tanggapan terhadap teman.

Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan pada pola interaksi pembelajaran, dari dominasi penyampaian informasi oleh guru menuju keterlibatan peserta didik dalam membangun pemahaman. Keberanian menyampaikan pendapat menjadi salah satu temuan penting, terutama karena pada awalnya sebagian peserta didik masih cenderung pasif dalam mengemukakan gagasan. Melalui diskusi dan pertanyaan analitis yang dilakukan secara berulang, peserta didik memperoleh ruang untuk menyampaikan pemikiran mereka. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis interaksi dan diskusi dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan komunikasi dan keterlibatan dalam pembelajaran. Namun demikian, temuan penelitian tidak menunjukkan bahwa seluruh peserta didik secara otomatis menjadi aktif. Data mengenai kendala justru menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang membutuhkan pendampingan dan waktu untuk berani berbicara. Dengan demikian, kontribusi strategi pembelajaran aktif dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai pemberian ruang dan kesempatan untuk meningkatkan partisipasi, bukan sebagai jaminan bahwa seluruh peserta didik langsung memiliki kemampuan berpikir kritis dan komunikasi yang sama.

Integrasi Nilai Kepesantrenan sebagai Faktor Penguat Karakter

Temuan lain yang menonjol adalah integrasi nilai kepesantrenan ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Guru menggunakan Al-Qur'an, hadis, kitab akhlak, dan kisah keteladanan ulama sebagai sumber belajar, kemudian menghubungkannya dengan praktik kehidupan peserta didik. Nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab kepada guru tidak hanya dibahas sebagai konsep, tetapi juga muncul dalam kegiatan pembiasaan di lingkungan madrasah dan pesantren.

Data peserta didik menunjukkan bahwa nilai yang dibahas dalam pembelajaran memiliki keterkaitan dengan aktivitas mereka sehari-hari, sedangkan data kepala madrasah menunjukkan adanya dukungan lingkungan madrasah dan kepesantrenan terhadap pembiasaan nilai tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa karakteristik lingkungan pesantren menjadi konteks yang membedakan implementasi *Deep Learning* pada penelitian ini. Peserta didik memiliki lingkungan yang memungkinkan nilai Akidah Akhlak dibahas di kelas dan kemudian ditemui kembali dalam aktivitas kepesantrenan. Dengan demikian, penguatan karakter dalam penelitian ini tidak semata-mata berasal dari penggunaan pendekatan *Deep Learning*, tetapi juga berkaitan dengan integrasi pembelajaran madrasah dan kehidupan kepesantrenan. Hal ini penting karena penelitian tidak dapat menyimpulkan bahwa perubahan karakter peserta didik hanya disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Lingkungan, pembiasaan, keteladanan guru, dan budaya pesantren merupakan faktor yang turut membentuk pengalaman peserta didik. Temuan ini sekaligus memperluas pemahaman penelitian terdahulu bahwa pembelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih kontekstual ketika nilai yang dipelajari memperoleh ruang untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi Multidimensional sebagai Cerminan Autentisitas Asesmen

Pada aspek evaluasi, penelitian menemukan bahwa guru menggunakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Bentuk penilaian tidak hanya berupa soal yang mengukur pemahaman materi, tetapi juga studi kasus dan soal analitis serta observasi terhadap sikap seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan keterlibatan peserta didik. Kepala madrasah juga menegaskan bahwa evaluasi tidak hanya mempertimbangkan nilai akademik, tetapi turut memperhatikan perkembangan sikap dan karakter.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa asesmen dalam implementasi *Deep Learning* di MTs Al Ghazaliyah digunakan untuk melihat perkembangan peserta didik dari beberapa aspek. Penggunaan studi kasus dan soal analitis memberikan ruang untuk melihat kemampuan peserta didik dalam menggunakan pengetahuan, sedangkan observasi sikap memberikan informasi

mengenai penerapan nilai yang dipelajari. Pola ini sejalan dengan prinsip asesmen autentik yang menempatkan penerapan pengetahuan dan perkembangan peserta didik sebagai bagian dari proses penilaian. Yang menarik dari temuan penelitian ini adalah hubungan antara bentuk asesmen dan karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak. Penilaian tidak cukup jika hanya mengukur kemampuan mengingat konsep akidah atau definisi akhlak. Ketika tujuan pembelajaran mencakup pemahaman dan pengamalan nilai, maka observasi terhadap sikap dan perilaku menjadi relevan sebagai pelengkap penilaian kognitif. Dengan demikian, penerapan asesmen multidimensional dalam penelitian ini menunjukkan adanya upaya menyesuaikan evaluasi dengan karakteristik kompetensi yang ingin dikembangkan.

Kendala Implementasi sebagai Fenomena Umum Transisi Kurikulum

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, penelitian menemukan sejumlah kendala dalam implementasi *Deep Learning*. Guru menyampaikan adanya keterbatasan waktu, fasilitas teknologi, dan perbedaan kemampuan peserta didik. Selain itu, sebagian peserta didik masih belum berani menyampaikan pendapat dalam diskusi. Kepala madrasah juga mengidentifikasi kebutuhan peningkatan kompetensi guru dan penguatan fasilitas pembelajaran sebagai bagian yang masih perlu dikembangkan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* tidak berlangsung tanpa hambatan. Keterbatasan waktu menjadi persoalan khusus karena pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, dan refleksi membutuhkan waktu lebih panjang dibandingkan penyampaian materi secara langsung. Perbedaan kemampuan peserta didik juga membuat guru perlu memberikan pendampingan yang berbeda agar peserta didik dengan kemampuan lebih rendah tetap dapat mengikuti proses pembelajaran. Untuk mengatasi kondisi tersebut, madrasah melakukan beberapa upaya, antara lain pelatihan guru, supervisi akademik, pembentukan *learning community*, dan pendampingan bertahap kepada peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan implementasi *Deep Learning* tidak hanya bergantung pada kemampuan guru menerapkan strategi pembelajaran, tetapi juga pada dukungan kelembagaan dan kemampuan madrasah mengatasi kendala di tingkat praktik. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru dan kolaborasi antarguru menjadi kebutuhan yang muncul langsung dari kondisi lapangan penelitian, bukan sekadar rekomendasi teoritis.

Keterkaitan Temuan dengan Rumusan Masalah Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* di MTs Al Ghozaliyah berlangsung melalui empat karakteristik utama, yaitu pengaitan materi dengan kehidupan nyata peserta didik, pembelajaran aktif dan reflektif, integrasi nilai kepesantrenan, serta evaluasi yang memperhatikan aspek kognitif dan nonkognitif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa *Deep Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak Kepesantrenan tidak diwujudkan melalui satu model pembelajaran tertentu, tetapi melalui rangkaian praktik yang membuat peserta didik terlibat dalam memahami, mendiskusikan, merefleksikan, dan menghubungkan materi dengan kehidupan mereka.

Keunikan temuan penelitian terletak pada konteks kepesantrenan sebagai lingkungan yang memperkuat keterkaitan antara pembelajaran dan praktik kehidupan sehari-hari. Materi Akidah Akhlak yang dibahas di kelas memperoleh penguatan melalui budaya, pembiasaan, dan aktivitas kepesantrenan. Pada saat yang sama, implementasi tersebut masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, fasilitas, kesiapan peserta didik, dan kebutuhan penguatan kompetensi guru. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* di madrasah berbasis pesantren merupakan proses yang bersifat kontekstual dan membutuhkan dukungan pembelajaran sekaligus dukungan kelembagaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak Kepesantrenan di MTs Al Ghozaliyah telah dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai kepesantrenan. Pembelajaran dilaksanakan melalui aktivitas diskusi, studi kasus, pemecahan masalah, refleksi, dan pembiasaan yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Evaluasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk menilai pemahaman sekaligus perkembangan karakter peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan tersebut terlihat pada meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap materi, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama, serta penguatan karakter religius, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Integrasi lingkungan pesantren menjadi faktor pendukung karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu dan fasilitas, perbedaan kemampuan peserta didik, serta kesiapan mengikuti pembelajaran aktif, yang diatasi melalui pelatihan guru, supervisi akademik, komunitas belajar, dan pendampingan peserta didik.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2023). *Pembelajaran Deep Learning dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Refika Aditama.
- Ananda, R., & Fadhli, M. (2022). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka*. Medan: CV. Puskra Mitra Jaya.
- Fathurrohman, M. (2022). Implementasi Pembelajaran Bermakna pada Pendidikan Agama Islam di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145–160.
- Ayoib, C. A., & Nosakhare, P. O. (2015). Directors culture and environmental disclosure practice of companies in Malaysia. *International Journal of Business Technopreneurship*, 5(1), 99–114.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. (2022). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2023). Deep Learning dalam Pendidikan: Paradigma Baru Pembelajaran Bermakna pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 115–129.
- Wahyuni, S., & Hidayat, T. (2023). Implementasi Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33–48.
- Yusuf, M., & Rahman, A. (2024). Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran Deep Learning pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 65–79.
- Zubaedi. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.